

## ABSTRAK

Pola komunikasi sangat penting untuk pemuka agama dengan masyarakat, pemerintah dengan pemuka agama, dan pemerintah dengan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi pemuka agama dan penghayat kepercayaan dalam pengambilan keputusan di Desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, yang dikenal sebagai desa multikultural dengan keragaman agama menjadikan desa Somawangi dipilih oleh Kementerian Agama Banjarnegara menjadi Program Desa Sadar Kerukunan. Program Sadar Kerukunan merupakan program unggulan KEMENAG RI yang sudah ada 34 desa atau kelurahan di Indonesia sebagai *pilot project* untuk menciptakan *zero konflik* di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teori *Groupthink* yang dipopulerkan oleh Irving Janis untuk menggambarkan fenomena psikologis dimana sekelompok orang yang bersatu mengutamakan keharmonisan dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan oleh pemuka agama. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kohesivitas yang tinggi dari hubungan sosial yang erat antara pemuka agama dan masyarakat, yang tercermin dalam kebersamaan, pemuka agama berperan tidak hanya sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai penghubung antar kelompok untuk menjaga harmoni sosial. Proses pengambilan keputusan di Desa Somawangi lebih banyak dilakukan melalui musyawarah, namun cenderung bersifat satu arah karena dominasi pihak pemerintah desa dan tokoh masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk menjaga keselarasan kelompok membuat perbedaan pendapat jarang diungkapkan secara terbuka. Sifat dasar kebanyakan kelompok di Desa Somawangi memperlihatkan kecenderungan untuk mengutamakan kesepakatan kelompok daripada pemikiran kritis, mencerminkan asumsi dasar *groupthink*, di mana keharmonisan dianggap lebih penting daripada eksplorasi alternatif dalam penyelesaian masalah.

Kata kunci: Kerukunan, Toleransi, KEMENAG, Program Desa Sadar Kerukunan

## ABSTRACT

Communication patterns are very important for religious leaders with the community, the government with religious leaders, and the government with the community in decision making. This study examines the communication patterns of religious leaders and believers in decision-making in Somawangi Village, Mandiraja Subdistrict, Banjarnegara District, which is known as a multicultural village with religious diversity, making Somawangi Village selected by the Ministry of Religion of Banjarnegara as the “Harmony Aware Village Program”. The is a flagship program of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, with 34 villages or neighborhoods across Indonesia serving as pilot projects to achieve zero conflict in Indonesia. Using a descriptive qualitative method, this study employs the groupthink theory popularized by Irving Janis to describe the psychological phenomenon where a group of people prioritize harmony and consensus in decision-making by religious leaders. The results of this study indicate a high level of cohesion in the close social relationships between religious leaders and the community, reflected in their unity. Religious leaders not only act as religious leaders but also as intermediaries between groups to maintain social harmony. The decision-making process in Somawangi Village is primarily conducted through deliberation, but tends to be one-sided due to the dominance of the village government and certain community leaders. This indicates that social pressure to maintain group harmony makes differing opinions rarely expressed openly. The fundamental nature of most groups in Somawangi Village shows a tendency to prioritize group consensus over critical thinking, reflecting the underlying assumption of groupthink, where harmony is considered more important than exploring alternatives in problem-solving.

**Keywords:** Harmony, Tolerance, Ministry of Religious Affairs, Harmony Awareness Vilage Program.